

Konsep Manusia Sempurna Perspektif Ibnu Miskawaih (Telaah Buku Tahdzib Al-Akhlak)

Andini Tiara Almunawaroh

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
tiaraandini129@gmail.com

Abstract

Ibn Miskawaih in *Tahdzib al-Akhlak* spoke for the existence of humans as a creature that can achieve perfection. This study aims to describe the thought of the human philosophy of Ibn Miskawaih. This research uses a qualitative approach with a descriptive method of analysis based on literature study techniques (*library research*). As for the findings of this study, that humans according to Ibn Miskawaih consisted of three kinds of power, namely lust (*syahwiyah*), anger/brave (*ghodbiyah*) and thinking power (*nathiqah*). Humans will be perfect human if they are able to develop their thinking power. And to achieve human perfection must use as much as possible and practical power.

Keywords: Ibn Miskawaih; Soul; Perfect Man

Abstrak

Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlak* membicarakan eksistensi manusia sebagai makhluk yang dapat mencapai kesempurnaan. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pemikiran filsafat manusia Ibnu Miskawaih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis berbasis teknik studi pustaka (*library research*). Adapun temuan penelitian ini, bahwa manusia menurut Ibnu Miskawaih terdiri dari tiga macam daya, yaitu daya nafsu (*syahwiyah*), daya amarah/berani (*ghodbiyah*) dan daya berpikir (*nathiqah*). Manusia akan menjadi manusia sempurna apabila mampu mengembangkan daya berpikirnya. Dan untuk mencapai kesempurnaan manusia harus menggunakan semaksimal mungkin daya teoritis dan praktisnya.

Kata Kunci: Ibnu Miskawaih; Jiwa; Manusia Sempurna

Pendahuluan

Manusia di alam semesta ini mempunyai kedudukan yang paling tinggi, karena di anggap sebagai khalifah yang bertugas untuk menjalankan perintah dari Allah. Oleh sebab itu, manusia dibedakan dengan makhluk yang lainnya karena memiliki hal yang utama. Sudah banyak makhluk yang diciptakan oleh Allah, tetapi hanya manusia yang mempunyai karakter yang berbeda (Mustofa, 1991, p. 28). Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dari makhluk Allah yang lainnya, tentu memiliki tujuan yang harus dicapai. Untuk mencapai tujuannya, dalam tasawuf manusia harus rajin beribadah serta memutuskan apapun yang berhubungan dengan duniawi, menolak segala sesuatu yang dapat menjebak diri serta menjauhi kenikmatan harta benda dan harus mengkhususkan ibadah hanya kepada Allah dan senantiasa menyendiri untuk dapat menuju pada jalan Tuhan dengan beribadah dan berkhilwat. Apabila hal-hal tersebut mampu diamalkan oleh manusia, maka akan timbul kedamaian dan ketenangan ruhani yang merupakan keinginan setiap hamba di dunia ini (Damis, 2013, pp. 166-167).

Manusia sempurna dalam pandangan filsuf Muslim, dapat diketahui melalui jiwa. Oleh sebab itu, jiwa dan akal harus saling berhubungan untuk menjadikan manusia sempurna. Hal tersebut dapat dicapai apabila kita mampu menahan hawa nafsu dan jiwa manusialah yang paling berperang dalam hal ini (Damis, 2014, p. 144). Bermula dari pemikirannya Ibnu Arabi, menurutnya manusia merupakan bagian tingkatan terakhir dari rangkaian tingkatan wujud. Manusia ialah puncak yang paling tinggi dari segala yang diciptakan. Ibnu Arabi mempunyai pandangan bahwa apabila ingin mencapai derajat manusia sempurna, maka manusia diharuskan mencontoh pada Nabi Muhammad, yang mana manusia harus mengikuti ajaran-ajarannya sebab, wujud manusia sempurna ini adalah tajalli (menyambungkan diri dengan Tuhan) yang mampu dilihat dengan sempurna dan terangkum semua ajarannya dalam dua kalimat syahadat (I. Ali, 2017, p. 26).

Abdul Karim al-Jili mempunyai pandangan bahwa manusia sempurna merupakan cermin atau gambaran Tuhan, yang mana manusia mungkin saja memiliki kesempurnaan secara potensial ataupun aktual seperti yang terdapat pada diri nabi dan wali, walaupun keadaan tingkatan atau intensitasnya berbeda. Intensitas yang paling tinggi ada dalam diri Nabi Muhammad, sebab ia merupakan al-Quthb (poros-sumbu) bagi beredarnya alam semesta dari awal sampai akhir. Al-Jili membagi manusia sempurna ke dalam tiga tingkatan, pertama tingkatan awal atau permulaan (al-bidayah). Manusia sempurna pada tingkatan ini mulai mampu merealisasikan nama dan berbagai sifat tuhan pada dirinya. Kedua, tingkatan menengah (al-tawassuth). Manusia sempurna pada tingkatan ini berhubungan dengan realitas kasih tuhan. Pada tingkatan ini segala hal

yang gaib mampu dibukakan oleh Tuhan kepadanya atau dengan kata lain Tuhan memberikan pengetahuan lebih kepada manusia. Ketiga, tingkatan terakhir (al-khitam). Manusia sempurna pada tingkatan ini telah mampu merealisasikan citra ilahi secara utuh. Pada tingkatan ini rahasia takdir dapat diketahui oleh manusia sempurna (Y. Ali, 1997, p. 123).

Pemikiran para filsuf yang menulis tentang filsafat manusia sangat banyak dan ini dibahas dalam cabang atau bidang filsafat. Dalam hal ini, tidak memperdebatkan keadaan manusia. Tetapi memperdebatkan bagaimana manusia itu harus berbuat dan bertindak. Namun, perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu akan berkaitan dengan keadaan manusia itu sendiri. Jiwa mempunyai makna sebagai keadaan manusia itu sendiri, berarti jiwa ialah suatu hal yang saling berhubungan. Maka dapat dipahami bahwa etika atau akhlak itu lahir dari jiwa. Filsafat etika yang dibahas oleh para pemikir Islam dapat mewakili intelektual Islam serta dapat dikaitkan dengan jiwa dan dapat dimaknai bahwa etika itu lahir dari sebuah jiwa. Ibnu Miskawaih ialah seorang pemikir Islam yang cukup populer dengan berbagai karyanya salah satu karyanya yang cukup populer ialah Tahdzib al-Akhlak (A. Amin, 1969, p. 177).

Kitab Tahdzib al-Akhlak di dalamnya berisi tentang pendidikan akhlak dan konsep manusia. Dalam kitab tersebut, Ibnu Miskawaih membahas tentang konsep manusia dibahas mulai dari asal-usul manusia yang berawal dari alam mineral atau air hingga alam manusia. Dalam kitab tersebut dijelaskan juga mengenai kesempurnaan manusia dan cara untuk mencapai manusia sempurna serta dalam kitab tersebut juga dijelaskan mengenai fakultas-fakultas jiwa. Ibnu Miskawaih dalam kitab tersebut juga membahas tentang pendidikan akhlak. Dengan pendidikan akhlak, Miskawaih merumuskan suatu tujuan yaitu terciptanya sikap batin yang bisa mendorong manusia tanpa paksaan untuk menciptakan suatu perlakuan yang benar dan baik hingga dapat mencapai kesempurnaan dan mendapatkan kebahagiaan sejati serta dengan akhlak, manusia bisa menjadi manusia sempurna (Nata, 2000, pp. 11-12).

Penelitian tentang Ibnu Miskawaih sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tetapi lebih fokus pada filsafat etikanya, bukan filsafat manusia. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya ialah Susanto (2014) menulis "Filsafat Manusia Ibnu Arabi." Penelitian ini membahas hakikat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dan mulia. Manusia paling sempurna menurut Ibnu Arabi ialah para utusan dan wakil Allah. Mereka mewarisi akhlak mulia dan ilmu-ilmu pengetahuan serta kedudukan tertinggi dari seluruh manusia mampu ditempati. Sampai pada derajat ketuhanan bukan berarti kesempurnaan manusia, karena tuhan tidak akan sama dengan apapun dan siapapun (Susanto, 2014, p. 125).

Andi Muhammad Ikbal Salam dan Muhammad Huzzain (2020) menulis "Al-Nafs dalam Filsafat Islam: Kajian Kritis terhadap Pemikiran Islam tentang Jiwa." Penelitian ini membahas pemikiran jiwa dalam Filsafat Islam. Menurut para filsuf muslim, kata jiwa terdapat dalam al-Quran (al-Nafs) yang diartikan sebagai ruh. Ini berarti jiwa berasal dari ruh. Para filsuf muslim yang mengemukakan tentang jiwa merupakan resapan dari filsafat Yunani. Dan mereka menyempurnakannya dengan pendekatan teologis normatif (hadis dan al-Quran) (Salam & Huzain, 2020, p. 40).

M. Fuad Anwar (2017) menulis "Filsafat Manusia dalam Bimbingan Konseling Islam." Penelitian ini membahas dasar atau hakikat manusia, serta manusia yang sehat dan tidak sehat merupakan konsep dari konseling Islam. Dalam penelitiannya ini disebutkan bahwa manusia pada dasarnya ialah makhluk individu, sosial, biologis dan religius. Yakni tidak bisa menata diri dalam hubungannya dengan sesama manusia, lingkungan dan Allah bahkan dengan dirinya sendiri itu merupakan pribadi yang tidak sehat. Sedangkan yang sehat ialah yang bisa menata diri dalam hubungannya dengan Allah, lingkungan, orang lain dan dirisendiri (Anwar, 2017, p. 5).

Beberapa penelitian tersebut mengulas tentang gambaran manusia sempurna dalam berbagai perspektif. Meskipun ada persamaan dalam hal metodologi dan lainnya, tetapi dalam tulisan ini akan membahas manusia sempurna dalam perspektif Ibnu Miskawaih. Manusia menurut Miskawaih terdiri dari dua hal, yaitu jiwa dan tubuh. Jiwa adalah substansi immaterial (yang tidak terlihat), sedangkan tubuh ialah substansi material (yang terlihat) (Miskawaih, 1998, p. 35).

Manusia menurut Ibnu Miskawaih merupakan makhluk yang istimewa karena pada nyatanya manusia mempunyai kemampuan berpikir dalam melakukan segala aktivitasnya. Dari kemampuan berpikir itulah, manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta yang benar dan salah. Sehingga hal ini merumuskan bahwa manusia yang sempurna ialah manusia yang paling mulia usaha dan perbuatannya serta manusia yang paling benar cara berpikirnya. Maka usaha yang ditempuh dalam menciptakan segala kebaikan manusia ialah bekerjasama. Usaha dalam menciptakan kebaikan merupakan indikator atau sesuatu yang dapat memberikan petunjuk dari derajat kesempurnaan dan merupakan tujuan dari diciptakannya manusia itu sendiri. Dengan kata lain, manusia ialah makhluk sosial yang secara alami mempunyai kedekatan dan kekeluargaan antara satu dengan yang lainnya (H. A. Amin, 1995, p. 154).

Ilmuwan lain banyak memberikan pandangan bahwa manusia itu merupakan makhluk sosial. Tapi, penjelasan yang diberikan Miskawaih mengenai manusia berbeda dengan ilmuwan lainnya. Ibnu Miskawaih memberikan pemahaman tentang konsep manusia dengan menggunakan pendekatan filosofis dengan tujuan dorongan untuk berbuat baik dan

melakukan hal-hal yang bermanfaat dan berguna untuk semua makhluk. Manusia yang berpikir secara filsafat merupakan proses dari mencari makna hidup yang benar. Menurut Ibnu Miskawaih, manusia yang mempunyai derajat paling tinggi dan telah mencapai derajat kesempurnaan merupakan manusia yang ideal. Untuk menjadi manusia yang sempurna, menurut Ibnu Miskawaih ialah sebagai makhluk yang berakhlak mulia. Tentu, makhluk yang berakhlak mulia mempunyai bermacam-macam kemampuan atau daya (Musa, 1963, p. 267).

Berdasarkan penjelasan tersebut, artikel ini akan membahas tentang konsep manusia sempurna perspektif Ibnu Miskawaih. Ibnu Miskawaih merupakan filsuf muslim yang lahir pada tahun 932 M di Ray, Persia pada masa kejayaan khalifah Abbasiyah dan hidup di era dinasti Buwaihiyah. Ibnu Miskawaih wafat pada tahun 1030 M. (Izad, 2021). Ibnu Miskawaih memusatkan pikirannya pada etika islam sehingga ia diberi gelar sebagai bapak filsafat etika ketiga, di mana sebelumnya Aristoteles merupakan bapak etika pertama dan al-Farabi sebagai bapak etika kedua. Ibnu Miskawaih juga dikenal sebagai ilmuwan, sejarawan, sastrawan dan tabib. Ia mempunyai pengetahuan yang luas tentang filsafat Yunani Kuno, kebudayaan Romawi, India dan Persia. Beberapa gurunya seperti al-Mahlabi, Ibnu Khammar mempengaruhi pemikiran Ibnu Miskawaih. Salah satunya guru filsafatnya yaitu Ibnu Khammar, yang mana pada masanya dalam berbagai karya Aristoteles ia merupakan mufasir ternama. Melalui ajaran Ibnu Khammar, filsafat Ibnu Miskawaih sedikit banyaknya dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles. Ibnu Miskawaih juga tertarik membahas akhlak dan sejarah. Ia menulis banyak tentang ilmu pengetahuan umum yang dihubungkan dengan akhlak. Seperti pada karyanya *Tartib as-Sa'adah* yang berisi tentang akhlak berpolitik. Dan kitab *Tahdzib al-akhlag* yang berisi tentang manusia sempurna yang ditinjau dari jiwanya serta berisi tentang pendidikan akhlak. Jumlah karya Ibnu Miskawaih ada 18 menurut catatan para penulis masalah (Mustafa, 2007, p. 168).

Tujuan penelitian ini untuk menjawab beberapa permasalahan yang dijadikan pokok pembahasan, yaitu meliputi: 1) Bagaimana pandangan Ibnu Miskawaih tentang manusia? 2) Bagaimana cara manusia mencapai tingkatan kesempurnaan menurut Ibnu Miskawaih? Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan keilmuan filsafat Islam terkait dengan tokoh Ibnu Miskawaih. Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat secara praktis bagi pembaca, agar dapat memotivasi pembaca untuk mengembangkan daya dan potensi yang diberikan oleh Allah.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dan digolongkan pada bentuk penelitian kepustakaan (library research) dan menerapkan metode deskriptif analitik (Sugiyono, 2014, p. 15). Jenis data pada penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama. Adapun yang menjadi sumber utama pada penelitian ini ialah kitab *Tahdzib al-Akhlak* karya Ibnu Miskawaih. Sedangkan sumber data sekunder dikutip dari buku-buku, artikel jurnal dan literatur lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

1. Tingkatan dan Substansi Manusia Sempurna

Kesempurnaan manusia menurut Ibnu Miskawaih terbagi ke dalam dua tingkatan yaitu teoritis dan praktis. Dengan daya teoritis, manusia lebih condong pada berbagai pengetahuan dan ilmu. Sedangkan dengan daya praktis, manusia lebih condong pada mengorganisasikan berbagai hal (Miskawaih, 1998).

Kesempurnaan pertama manusia melalui daya teoritis, yakni pada daya ini manusia akan merindukan pengetahuan karena pengetahuan merupakan kerangka berpikir yang dianggap lebih akurat. Jika hal ini telah terjadi pada seseorang maka ia akan lebih percaya diri karena mempunyai daya yang konkrit pada argumentasinya. Oleh sebab itu, kebenaran dan kesalahan yang ada dalam keyakinannya tidak akan diragukan lagi. Dengan mengetahui yang konkrit atau benar benar nyata (maujud) ia akan maju bergerak dengan teratur guna memperoleh pengetahuan tertinggi yaitu pengetahuan Ilahi. Apabila telah memperoleh pengetahuan Ilahi maka ia akan merasakan hatinya tenang, jiwanya tentram dan keraguan yang ada dalam dirinya akan hilang. Jelas ini merupakan keinginan yang ada dalam dirinya hanyalah bersatu dengan Ilahi (Miskawaih, 1998).

Kesempurnaan kedua manusia melalui daya praktis yaitu kesempurnaan karakter. Diawali dengan aktivitasnya yang khas dan menerbitkan daya-daya sehingga tidak saling berlawanan, apabila dalam dirinya hidup rasa damai (harmonis) maka semua aktivitas yang sesuai dengan daya atau fakultasnya akan tersusun dengan rapi dan baik. Kemudian diakhiri dengan pembentukan kehidupan bermasyarakat. Yakni, masyarakat akan memperoleh kebahagiaan dan kebaikan, seperti yang terjadi pada individu itu sendiri (Miskawaih, 1998).

Kesempurnaan teoritis dan praktis, merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan karena tidak akan lengkap apabila satu kesempurnaan tidak didukung dengan kesempurnaan yang lain. Dengan demikian, pengetahuan ialah permulaannya dan perbuatan itu akhirnya. Jadi, dapat

dikatakan perbuatan ialah akibat dan pengetahuan merupakan sebab. Tidak mungkin ada akibat tanpa adanya sebab. Sehingga kesempurnaan ini dapat disebut objek. Karena objek dan kesempurnaan ialah suatu kesatuan. Jika berbeda, mungkin itu hanya dari sudut pandang. Apabila seseorang melihat hal ini dan belum aktual masih dalam jiwa, maka itulah objek. Namun, apabila sudah sempurna dan teraktualisasikan, maka itulah kesempurnaan (Miskawaih, 1998).

Dari penjelasan tersebut, Ibnu Miskawaih meneruskan bahwasannya apabila manusia telah mengenal segala hal yang ma'jud, maka akan memperoleh kesempurnaannya dan mampu memperlihatkan atau menunjukkan aktivitasnya yang istimewa yang ada dalam dirinya. Jadi, ia dapat mengetahui bentuk esensi atau dasarnya, bukan aksiden dan sifatnya yang dapat membuat jumlahnya tidak terduga atau tidak terbatas. Sebab, jika kita mengetahui yang global atau universalitas yang ma'jud ini, maka kita akan mengetahui pula yang khusus atau partikularnya. Sebab yang khusus tidak akan terpisahkan dengan yang global atau universalitas. Jika kesempurnaan ini telah kita capai, maka kesempurnaan tersebut akan lengkap dan dibuktikan dengan sikap teratur, tertata bakat dan fakultasnya secara ilmiah sesuai dengan ilmu yang telah kita kuasai (Miskawaih, 1998).

Apabila pada tahap ini telah dicapai seseorang, maka pantas disebut sebagai mikrokosmos. Sebab dalam alam pikirannya, bentuk dan ma'jud akan hadir. Segala hal yang muncul dalam pikirannya akan mempunyai arti dan menjadi teratur. Ini semua merupakan wakil dari pencipta. Seseorang tidak akan menyimpang dari aturan asli-Nya dan pada saat itulah ia telah menjadi manusia yang sempurna. Ia tidak akan terhenti dan berakhir dari kebahagiaan yang kekal. Sebab, kesempurnaan yang telah dimilikinya mampu membuatnya lebih siap menerima pancaran Ilahi (Ibnu Miskawaih, 1997).

Penjelasan tersebut merupakan tingkat kebahagiaan terakhir dan tingkat yang paling tinggi. Jika setiap individu manusia tidak mampu memperoleh tingkatan ini, bentuk kemanusiaannya dapat disempurnakan melalui tingkatan ini, dan kekurangan yang ada dalam dirinya diperbaiki dengan cara mengubah sedikit demi sedikit ke dalam tingkatan ini. Maka, kedudukan yang sebenarnya sama saja dengan makhluk Allah yang tidak mempunyai akal yaitu hewan dan tumbuhan, yang pada melalui perubahan yang dialaminya hanyalah sesuatu yang sirna dan kekurangan yang tidak bisa diperbaiki. Ini mustahil baginya untuk kebahagiaan dan kekekalan abadi dengan mendekatkan diri pada Tuhan dan masuk ke dalam surga-Nya. Apabila manusia hanya memiliki pengetahuan setengah dan tidak bisa memahaminya serta manusia tidak bisa membayangkan keadaan atau situasi seperti ini sebenarnya ia dilanda kebimbangan. Jika tubuh manusia tersebut hancur, maka manusia itu akan lenyap, sama

seperti yang terjadi pada tumbuhan dan binatang. Jika sudah seperti itu, maka kafirlah orang tersebut (Ibnu Miskawaih, 1997).

2. Tingkatan Jiwa dalam Pandangan Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih dalam karyanya *Tahdzib al-Akhlag* mempunyai pandangan bahwa:

“Manusia terdiri dari dua hal, yaitu jiwa dan tubuh. Ini merupakan dua hal yang berbeda, jiwa adalah substansi immaterial (yang tidak terlihat) sedangkan tubuh ialah substansi material (yang terlihat). Jiwa adalah dzat bukan jism (tubuh) yang berbentuk, bukan pula bagian dari tubuh”. (Miskawaih, 1998).

Badan berbeda dengan jiwa yang merupakan substansi immaterial manusia. Perbuatan dan karakteristik badan berlainan dengan perbuatan jiwa (Syarif, 1966). Dalam pandangan Ibnu Miskawaih jiwa manusia ialah sesuatu yang bertolak belakang dengan perbuatan fisik atau perbuatan tubuh. Menurut Ibnu Miskawaih “*Jiwa bukan tubuh yang berbentuk, bukan juga bagian dari tubuh. Jiwa tidak dapat berubah dan tidak dapat berganti-ganti*”. Dengan kata lain, jiwa mengenali sesuatu dalam tingkatan yang sama, tidak melemah, tidak berkurang dan tidak menyusut (Miskawaih, 1998). Wujud lain dari jiwa menurut Ibnu Miskawaih ialah apabila jiwa semakin jauh dari suatu hal yang sifatnya jasadi, maka jiwa tersebut akan semakin bebas dan sempurna dari indera. Jika semakin kuat jiwa, maka jiwa tersebut dapat menangkap *ma'qulat* (yang diketahui) dan memiliki penilaian yang benar. Oleh karena itu substansi jiwa lebih tinggi dan mulia dari pada tubuh dan segala benda yang ada di muka bumi ini (Miskawaih, 1998).

Jiwa cenderung mempunyai keinginan untuk mengenali atau mengetahui siapa penggerak pertama atau tuhan yang tidak mampu diperoleh dengan panca indera. Oleh sebab itu, jiwa lebih memilih untuk menjauhi sifat jasadi. Untuk mendapatkan kenikmatan akal, jiwa lebih memilih untuk menjauhi kenikmatan-kenikmatan yang bersifat jasadi. Segala hal yang lebih mulia dari sesuatu yang bersifat jasadi, jiwa lebih menyukainya. Sedangkan tubuh lebih menyukai segala hal yang bersifat indrawi. Ini memperlihatkan bahwasannya substansi yang paling mulia dan tinggi ialah jiwa dibanding dengan segala hal yang sifatnya *jasadi* (Miskawaih, 1998).

Jiwa, menurut Ibnu Miskawaih, merupakan sesuatu yang bersifat rohani yang mempunyai substansi sederhana dan tidak mampu diraba oleh panca indera. Jiwa mampu menerima berbagai gambaran banyak hal yang berlainan antara satu dengan yang lainnya. Kemampuan dan daya pengenalan materi, jangkauannya lebih sedikit dibandingkan dengan kemampuan dan daya pengenalan jiwa yang jangkauannya cukup luas. Menurut Ibnu Miskawaih terdapat daya pengenalan akal yang ada di

dalam jiwa tidak didahului dengan pengenalan indrawi. Dengan kemampuan pengenalan akal tersebut, jiwa dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, dan yang berhubungan dengan produksi panca indera. Oleh sebab itu, jiwa bertindak sebagai pembener kesalah indrawi dan membimbing panca indera (Izad, 2021, p. 60).

Salah satu komponen penopang kebenaran manusia, selain jiwa, ialah badan yang merupakan substansi material manusia. Pada pemikiran filsafat manusia, badan mempunyai arti sebagai susunan material manusia yang dikontraskan dengan ruh, jiwa dan pikiran (Rosda, 1995, p. 37). Badan ialah substansi material (yang terlihat) manusia yang bersifat empiris, yang dapat membuat jelas dan terang untuk semua orang bahwa manusia merupakan makhluk yang berbeda. Menurut Ibnu Miskawaih, disamping realistik jiwa, badan merupakan realitas pokok yang menopang wujud manusia yang terdiri dari badan dan jiwa. Secara substansial keduanya saling bertentangan. Hanya dalam kesatuan jiwa dan badan manusia dinamakan manusia (Poedjawijatna, 1987, p. 66).

Ibnu Miskawaih meragukan pengetahuan indrawi. Indrawi tidak mampu memutuskan salah satu benar terhadap segala hal yang diperolehnya. Indrawi juga tidak akan menentang dirinya terhadap apa yang telah diputuskan. Tetapi, sebenarnya panca indera mempunyai peran penting untuk jiwa. Melalui panca indera jiwa mendapatkan banyak ilmu pengetahuan. Namun, jiwa mempunyai tingkah laku dan prinsip yang lain yang bukan sama sekali diperoleh oleh panca indera. Sebab-sebab yang bertolak belakang dengan indera, jiwa mampu mengetahuinya, sedangkan indera hanya dapat mengetahui segala hal yang hanya diperoleh melalui panca indera (Miskawaih, 1998).

Manusia terdiri dari jiwa dan badan yang merupakan dua substansi yang berbeda. Meskipun substansi keduanya berlainan, tetapi mempunyai hubungan erat. Adanya hubungan antara jiwa dan badan baik dalam bentuk fungsional maupun struktural diakui oleh Ibnu Miskawaih. Munculnya kehidupan karena adanya hubungan struktural antara jiwa dan badan (Miskawaih, 1998).

Ibnu Miskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlak* membagi jiwa ke dalam tiga bagian, yaitu:

“Daya nafsu (*syahwiyah*) yang lebih bersifat pada binatang yang ingin memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian, daya amarah/berani (*ghodbiyah*) yang lebih bersifat pada binatang buas dan selalu menginginkan kehormatan. Terakhir, daya berpikir (*nathiqah*) yang merupakan daya tertinggi” (Miskawaih, 1998).

Dari penjelasan Ibnu Miskawaih mengenai jiwa, maka jiwa dapat dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu: 1) Daya nafsu (*syahwiyah*). Dalam hal ini, lebih cenderung pada sifat biologis manusia. Dimana, pada daya ini

lebih bersifat pada kebinatangan yang ingin memenuhi kebutuhan hidupnya dan hanya menginginkan kenikmatan indrawi seperti makan, minum, seks dan lain-lain. Menurut Ibnu Miskawaih, apabila menuruti kemauan pada daya ini akan memiliki sifat sombong, penipu, pengecut dan lain sebagainya; 2) Daya amarah/berani (*ghodbiyah*) berasal dari kata *ghodob* yang berarti marah. Pada daya ini lebih cenderung kepada ego, dimana ini lebih bersifat pada binatang buas yang ingin berkuasa dan berani menghadapi berbagai macam bahaya, ingin mendapatkan jabatan dan menginginkan berbagai kehormatan lainnya. Daya ini tergolong pada daya jiwa yang sedang. Daya ini berada diantara daya nafsu dan daya berpikir. Apabila manusia yang menunjukkan perilakunya pada daya ini, termasuk binatang buas karena telah menunjukkan apa yang menjadi perilaku binatang buas. Menurut Ibnu Miskawaih manusia yang tergolong pada daya ini perlu dibimbing dan dikendalikan, tidak perlu dimatikan. Manusia yang mampu mengendalikan amarahnya merupakan manusia yang mulia; 3) Daya berpikir (*nathiqah*). Pada bagian ini merupakan daya tertinggi yang bisa membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya (Miskawaih, 1998).

Manusia akan menjadi manusia sempurna apabila mampu mengembangkan daya berpikirnya. Menurut Ibnu Miskawaih, yang perlu diperhatikan ialah salah satu dari ketiga daya ini akan merusak yang lain bahkan meniadakan. Ia menekankan supaya manusia mampu mengembangkan daya berpikirnya. Daya ini berhubungan dengan mempertimbangkan realitas sesuatu (Asyari, 1992).

Menurut Ibnu Miskawaih, daya berpikir ini akan berkembang menuju kesempurnaan apabila selalu mengejar pengetahuan dan menjauhkan diri dari segala hal yang bersifat badani (Fakhry, 1987, p. 267). Orang arif dan bijak akan menjadikannya raja yang mampu mengendalikan amarah dan syahwatnya. Sedangkan orang dungu akan menjadikan daya berpikir ini sebagai pelayan nafsu dan amarahnya. Dalam hal ini, manusia yang dapat berbahasa melalui logika spiritual, yaitu berperilaku dan berbicara melalui bimbingan daya berpikir mampu mendekati manusia yang sempurna. Ini merupakan suara jiwa manusia yang mesti dibebaskan dari belenggu naluri. Naluri ialah sekumpulan keinginan bawaan manusia sebagai makhluk, misalnya keinginan bersenggama, keinginan menikmati makanan dan berbagai kehormatan lainnya termasuk naluri manusiawi seperti ungkapan rasa berani, ingin berkuasa, marah dan lain sebagainya. Sedangkan jiwa yang dimasuk dialah jiwa berpikir (Nabi, 1994, p. 90).

Faktor yang membedakan antara jiwa binatang dengan jiwa manusia menurut Ibnu Miskawaih ialah terletak pada potensi akal yang terdapat dalam jiwa manusia yang tidak dimiliki oleh jiwa binatang. Potensi akal ialah potensi untuk mempunyai pengetahuan yang bersifat praktis yaitu

pengetahuan tentang perbuatan baik dan buruk hingga dapat menolak untuk tidak melakukan perbuatan buruk dan dapat melakukan perbuatan yang baik. Sedangkan pengetahuan teoritis (mempunyai bayangan yang benar tentang realitas). Kebahagiaan dan kebaikan manusia terletak pada bagaimana mengaktualkannya dengan sempurna potensi akal yang terdapat dalam jiwa manusia (Dahlan, 2003, p. 92).

Manusia sempurna ialah manusia yang paling mulia ikhtiarnya dan yang paling benar aktivitas berpikirnya. Manusia yang paling sempurna ialah yang dapat menciptakan segala perbuatan yang membedakannya dengan binatang. Oleh sebab itu, Ibnu Miskawaih menyatakan Wajib lah kita benar-benar menginginkan kebaikan yang merupakan tujuan diciptakannya manusia dan kesempurnaan manusia. Untuk meraihnya dan menjauhi kejahatan manusia wajib berjuang secara maksimal (Dahlan, 2003).

3. Cara Memperoleh Kesempurnaan Manusia

Ibnu Miskawaih mempunyai pandangan apabila sebagian orang yang menganggap tujuan hidup dan kesempurnaan manusia hanyalah kenikmatan indrawi saja. Puncak dan kebahagiaan terakhir diyakini sebagai kenikmatan indrawi. Manusia juga menganggap bahwa semua daya lain yang ada dalam dirinya diciptakan Tuhan untuk kenikmatan indrawi dan jiwa yang paling mulia disebut sebagai jiwa rasional yang dianugerahi Tuhan kepada manusia untuk menilai dan mengatur perilakunya. Tapi, tetap diarahkan pada tujuan akhir hidup mereka untuk mencapai kenikmatan indrawi dan dapat menikmatinya dengan sepuasnya. Jiwa berpikir menurut Ibnu Miskawaih terdiri dari menghafal, mengingat dan menganalisis yang memiliki maksud guna memperoleh tujuan yang bersifat indrawi. Jika manusia hanya mengingat kenikmatan indrawi, seperti seks, makan, minum dan sebagainya. Maka, manusia itu akan berusaha menikmatinya kembali (Miskawaih, 1998).

Pandangan seperti ini dapat menyebabkan manusia berada pada posisi sebagai budak yang bekerja untuk meladeni atau melayani hawa nafsu. Guna untuk mencapai kepuasan dan kesenangan indrawi seperti seks, makan, minum dan kenikmatan lainnya yang tidak ada hentinya dalam menata kepuasan tersebut. Ini merupakan pendapat masyarakat banyak serta manusia yang tidak memiliki pengetahuan dan hina. Hal-hal seperti ini yang mereka rindukan ketika mereka teringat akan surga dan mendekati diri pada Tuhan dan ini merupakan tujuan hidup mereka. Pada saat berdoa dan sholat, mereka meninggalkan duniawi dan kenikmatan-kenikmatan indrawi. Tetapi, mereka melakukan itu semua atas dasar maksud tertentu dan mengharapkan keuntungan yang berlipat-lipat. Mereka mendapatkan kenikmatan yang lebih banyak dan meninggalkan kenikmatan yang sedikit (Miskawaih, 1998, p. 65). Untuk memperoleh

kenikmatan yang abadi, mereka mencampakkan dunia yang fana. Sifat semacam ini mereka miliki, apabila ada orang yang membicarakan malaikat. Dan mereka akan menyatakan bahwasannya malaikat merupakan makhluk yang paling dekat dengan Allah dan terhindar dari hal-hal keji. Malaikat mempunyai derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan manusia (Miskawaih, 1998). Sebenarnya manusia yang seperti itu sama saja dengan binatang yang hanya menginginkan kenikmatan yang bersifat indrawi. Sejatinya itu memang manusia, tetapi tidak mampu menahan dan menguasai pikirannya.

Kenikmatan yang diperoleh mereka hanyalah sementara. Sebab perasaan tersebut akan terulang secara terus menerus dan sebagian dari mereka mulai menyadarinya. Tubuh manusia terdiri dari bermacam-macam sifat yang berlawanan, seperti panas dan dingin, kering dan basah, baik dan buruk. Penyakit yang muncul karena dekomposisi dapat disembuhkan dengan makan dan minum. Untuk mengendalikan tubuh supaya kondisinya kembali stabil mereka hanya berusaha dan ini bukanlah kebahagiaan yang sempurna. Keadaan semacam ini bukan merupakan kebahagiaan. Orang yang tidak terkena penyakit sama sekali merupakan orang yang benar-benar bahagia. Malaikat tidak pernah mendapatkan penderitaan semacam ini, sebab ia tidak harus mengobatinya dengan makan dan minum. Malaikat ialah makhluk yang dekat dengan Allah dan mempunyai derajat yang paling tinggi (Miskawaih, 1998).

Apabila fakta-fakta tersebut telah mereka sadari, maka akan menyatakan bahwasannya ada sebagian manusia yang dekat dengan sang Pencipta yakni Allah dan bahkan ada yang lebih dekat dengan Allah daripada malaikat. Kebahagiaan dan kenikmatan yang telah mereka anggap sempurna, akan diragukan kembali. Pola hidupnya akan mereka ubah. Mereka akan lebih memilih berpuasa dan menahan lapar dibandingkan sebelumnya yang terbiasa makan dan minum ketika mereka menginginkannya. Dan sebagian orang yang belum menyadari fakta-fakta ini, mereka akan menganggap bahwa merekalah wali Allah. Sebagian orang yang belum menyadarinya biasanya akan patuh dan tunduk terhadap orang yang telah menyadarkannya. Dan menganggap mereka lebih hina dan merendahkan diri dihadapannya. Sebab mereka yang memiliki pandangan bodoh (Miskawaih, 1998).

Hal yang harus dilakukan oleh manusia untuk mencapai kesempurnaan tersebut ialah mengetahui kurang-kekurangan primer dan kebutuhan jasmani yang ada dalam dirinya guna untuk menghilangkan kekurangan tersebut dan memperbaikinya. Hal ini berupa makanan, yang dapat menjadi penyeimbang tubuh. Ia memakannya hanya untuk menghilangkan rasa lapar serta untuk melengkapi ketidaksempurnaannya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Ia tidak akan berani membawa atau mengambil makanan dengan jumlah

yang besar, karena itu dapat menyebabkan munculnya sifat tercela dan akan dipandang hina oleh manusia lain karena dirinya sendiri (Miskawaih, 1998).

Keutamaan jiwa berpikir yang ada dalam diri manusia harus digunakan. Apabila manusia mampu menggunakan jiwa berpikirnya, maka ia mampu mempelajari kekurangan yang ada dalam dirinya apabila menggunakan jiwa berpikirnya. Ia akan memperbaiki kekurangan yang ada dalam dirinya sehingga kekurangan tersebut tertutupi. Ini merupakan perbuatan baik yang tidak ditutupi dan ini diperoleh manusia dengan rasa tidak ada malu. Untuk memperbaiki kekurangannya, jiwa memerlukan asupan. Seperti halnya jiwa binatang yang memerlukan masukan makanan yang baik untuknya. Begitupun dengan jiwa berpikir yang ada dalam diri manusia memerlukan asupan ilmu pengetahuan yang dapat memperlihatkan bukti kebenarannya ketika sedang berargumentasi membuktikan kebenaran-kebenaran ketika berargumentasi dan tidak meragukan kebenaran itu berasal dari mana dan dari siapa (Miskawaih, 1998).

Kesimpulan

Manusia menurut Ibnu Miskawaih terdiri dari tiga macam daya, yaitu daya nafsu (*syahwiyah*) sebagai daya terendah, daya amarah/berani (*ghodbiyah*) sebagai daya pertengahan, dan daya berpikir (*nathiqah*) sebagai daya paling tinggi. Tiga daya tersebut merupakan asal-muasal berkembangnya perilaku manusia. Dengan daya ini, manusia dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi. Dan untuk memperoleh kesempurnaan manusia terdiri dari dua macam daya, yaitu daya teoritis dan daya praktis. Daya teoritis dan daya praktis merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena perbuatan ialah awal dari pengetahuan. Jadi dapat dikatakan, perbuatan merupakan akibat dan pengetahuan menjadi sebab. Tidak mungkin ada akibat tanpa adanya sebab.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan mampu memperbaiki tingkah laku atau akhlak manusia dan mampu menempatkan diri secara benar di era modern ini yang membawa perubahan. Sebab era modern berkembang dengan sangat cepat dan membawa kemajuan dan perubahan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan di zaman modern ini dapat menimbulkan kemerosotan akhlak. Yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia terutama pada generasi muda. Salah satu kemerosotan akhlak yang terjadi di era modern ialah pergaulan bebas. Sedangkan dalam pandangannya Ibnu Miskawaih bahwa makhluk yang sempurna yaitu makhluk yang berakhlak mulia. Manusia menurut Ibnu Miskawaih merupakan makhluk yang paling istimewa, sebab mempunyai daya pikir. Daya pikir inilah yang dapat membedakan antara yang baik dan buruk serta yang benar dan yang salah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya mengkaji pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Jiwa saja. Oleh sebab itu alangkah baiknya penelitian selanjutnya dapat mengkaji berbagai pemikiran Ibnu Miskawaih. Salah satunya yaitu pemikiran Ibnu Miskawaih tentang politik yang dapat dianalisis dari kitabnya yang berjudul *Tartib al-Sa'adah*.

Daftar Pustaka

- Ali, I. (2017). Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Tasawuf dalam Paradigma Mistik Ibnu Arabi Tentang Insan Kamil. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3, 26.
- Ali, Y. (1997). *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi oleh Al-Jili (Cet 1)*. Paramadina.
- Amin, A. (1969). *Duhr al-Islam, Juz II*. Dar al Kitab al Araby.
- Amin, H. A. (1995). *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam terj. Baharuddin Fannani*. Remaja Rosdakarya.
- Anwar, M. fuad. (2017). Filsafat Manusia dalam Bimbingan Konseling Islam. *Dakwah Dan Komunikasi*, 06, 01–18.
- Asyari, M. (1992). *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Alquran*. LESFI.
- Dahlan, A. A. (2003). *Pemikiran Filsafat Dalam Islam*. Djambatan.
- Damis, R. (2013). *Daras Tasawuf (1st ed.)*. Alauddin University Press.
- Damis, R. (2014). *Sang Penyelamat Bangsa: Perspektif Filosof Muslim*. UIN Alauddin Makassar.
- Fakhry, M. (1987). *Sejarah Filsafat Islam*. Mizan.
- Izad, R. (2021). *Ibnu Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*. Qudsi Media.
- Miskawaih, I. (1998). *Menuju Kesempurnaan Akhlak terj. Helmi Hidayat*. Mizan.
- Musa, M. Y. (1963). *Falsafah Akhlak Fi al-Islam*. Muassah al-Khaniji.
- Mustafa, A. (2007). *Filsafat Islam*. Pustaka Setia.
- Mustofa. (1991). *Dasar-dasar Islam*. Angkasa.
- Nabi, M. Bin. (1994). *Membangun Dunia Baru Islam terj. Afif Muhammad dan Abdul Adhiem*. Mizan.
- Nata, A. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Poedjawijatna. (1987). *Manusia Dengan Alam*. Bina Aksara.
- Rosda, T. P. (1995). *Kamus Filsafat*. Remaja Rosdakarya.
- Salam, A. M. I., & Huzain, M. (2020). AL Nafs dalam Filsafat Islam: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Tentang Jiwa. *Kajian Keislaman*, 01, 34–46.
- Sugiyono. (2014). *Mentode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, H. (2014). Filsafat Manusia Ibnu Arabi. *Tsaqafah*, 10, 109–126.
- Syarif, M. . (1966). *History Of Moslim Philosophy*. Horrasowiz.